

PENGARUH AKSESIBILITAS SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI DESA SAMPALI, KOTA MEDAN

Winda Kustiawan¹, Rahmat Mubarak Siregar², Siti Aulia³, Alkhodri Umri Sembiring⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, rahmat0104221041@uinsu.ac.id², sitiaulia4600@gmail.com³, alkodriumri@gmail.com⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aksesibilitas sosial dan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Desa Sampali, Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara mendalam kepada masyarakat serta studi literatur dari sumber-sumber akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses sosial, seperti pendidikan dan pelatihan kerja, serta akses ekonomi yang minim terhadap modal dan lembaga keuangan menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya angka pengangguran di Desa Sampali. Hambatan tersebut saling terkait dan memperkuat siklus pengangguran struktural yang sulit diatasi tanpa adanya intervensi kebijakan yang menyeluruh dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas pelatihan kerja, akses ekonomi yang lebih luas, dan perbaikan distribusi informasi untuk menekan tingkat pengangguran secara efektif.

Kata Kunci: Aksesibilitas Sosial, Aksesibilitas Ekonomi, Pengangguran, Desa Sampali, Kota Medan.

Abstract – This study aims to analyze the influence of social and economic accessibility on unemployment rates in Desa Sampali, Medan City. The research employs a qualitative method with a field study approach through in-depth interviews with community members and literature review from relevant academic sources. The findings indicate that limited social access, such as education and job training, along with minimal economic access to capital and financial institutions, are the main factors affecting the high unemployment rate in Desa Sampali. These barriers are interconnected and reinforce a structural unemployment cycle that is difficult to break without comprehensive and inclusive policy interventions. The study recommends improving job training facilities, expanding economic access, and enhancing the distribution of information to effectively reduce unemployment rates.

Keywords: Social Accessibility, Economic Accessibility, Unemployment, Desa Sampali, Medan City.

PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran di pedesaan yang berada dalam kawasan perkotaan merupakan fenomena yang seringkali luput dari perhatian. Salah satu contohnya adalah Desa Sampali yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, namun secara administratif dan geografis telah menyatu dengan dinamika kehidupan Kota Medan. Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan, Sampali menghadapi realitas sosial dan ekonomi yang unik. Meski secara fisik berada dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi, faktanya tidak seluruh penduduk desa ini memperoleh manfaat dari akses tersebut. Tingginya angka pengangguran di Sampali menjadi cerminan adanya ketimpangan dalam aksesibilitas sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat. Aksesibilitas sosial merujuk pada kemampuan individu untuk membangun relasi, mengakses informasi, serta memanfaatkan layanan publik secara adil, sedangkan aksesibilitas ekonomi berkaitan dengan kemampuan individu untuk memperoleh pekerjaan, modal usaha, dan kesempatan ekonomi lainnya. Ketika dua hal ini terhambat, masyarakat cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan pengangguran yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan geografis dengan kota tidak selalu menjamin inklusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Selo Soemardjan, modernisasi seringkali tidak dibarengi dengan pemerataan akses dan

kesempatan, sehingga menciptakan kesenjangan yang tajam antara pusat dan pinggiran, antara kota dan desa.¹

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana aksesibilitas sosial dan ekonomi memengaruhi tingginya tingkat pengangguran di Desa Sampali. Dengan kata lain, penelitian ini hendak mengungkap hubungan antara keterbatasan akses sosial-ekonomi dengan realitas pengangguran yang dialami sebagian besar masyarakat usia produktif di desa tersebut. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hambatan-hambatan struktural yang menghalangi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi secara optimal, baik karena rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan jaringan sosial, maupun minimnya peluang kerja lokal. Sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith bahwa kemiskinan dan pengangguran di negara berkembang bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya sumber daya, melainkan oleh kegagalan sistem sosial dan ekonomi dalam memberikan akses yang merata.²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana aksesibilitas sosial dan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di Desa Sampali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data empiris dari masyarakat setempat, penelitian ini ingin mengidentifikasi akar permasalahan serta faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan gambaran nyata mengenai dinamika kehidupan masyarakat desa yang berada dalam bayang-bayang kota, namun tidak sepenuhnya mendapat kesempatan yang setara.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang ketimpangan sosial ekonomi di wilayah perdesaan-perkotaan yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, perencana kebijakan, maupun lembaga sosial masyarakat dalam merumuskan program yang lebih inklusif dan memberdayakan masyarakat desa. Penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran kepada publik bahwa pengangguran bukan hanya persoalan individu yang malas bekerja, tetapi berkaitan erat dengan sistem dan struktur sosial yang membatasi akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Bintarto, pembangunan wilayah seharusnya tidak hanya terfokus pada fisik semata, tetapi juga pada pemerataan hasil pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di setiap lapisan sosial.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Afrizal (2014:13) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi literatur yang hanya berasal dari suatu karya tulis, dan juga hasil dari penelitian ini yang dipublikasikan dan juga yang belum dipublikasikan. Pada penelitian yang menggunakan metode studi literatur ini untuk data yang diperoleh berdasarkan dari sejumlah artikel yang dicari menggunakan database dari *google scholar* dan dari berbagai macam situs jurnal lainnya.

¹ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 2000), hlm. 87.

² Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 15.

³ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksesibilitas Sosial sebagai Fondasi Ketahanan Ketenagakerjaan

Akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan informasi kerja merupakan dimensi utama dalam aksesibilitas sosial yang turut menentukan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan wawancara dengan warga Desa Sampali, banyak dari mereka mengalami keterbatasan pendidikan formal, bahkan sebagian tidak menyelesaikan jenjang sekolah menengah pertama. Seorang responden menyatakan bahwa dirinya tidak melanjutkan sekolah karena harus membantu orang tua bekerja, sementara kesempatan mengikuti pelatihan kerja tidak pernah ia ketahui. “Kami tahu ada pelatihan dari pemerintah, tapi itu Cuma kabar lewat. Tidak pernah ada yang datang langsung ke sini menjelaskan,” ungkapnya.

Keterbatasan informasi dan sarana sosial seperti lembaga pelatihan atau bimbingan karier memperkuat ketimpangan antara masyarakat kota inti dan wilayah desa di pinggiran kota. Masyarakat Sampali, meskipun secara administratif bagian dari Kota Medan, justru mengalami kesenjangan dalam mengakses fasilitas sosial dibandingkan warga di pusat kota. Padahal, menurut Tamin, aksesibilitas sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari pemerataan pembangunan, yang meliputi tidak hanya keberadaan sarana, tetapi juga kemudahan masyarakat dalam memanfaatkannya secara aktif dan berkelanjutan.⁴

Penelitian Sitti Arafah dan Fadli mendukung temuan ini, di mana terbatasnya akses pelatihan dan pendidikan keterampilan berbanding lurus dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam sektor pekerjaan formal. Kondisi ini sangat tampak pada wilayah yang mengalami peralihan status dari desa ke kota (urbanisasi administratif), namun belum mendapatkan perhatian serius dalam hal distribusi layanan sosial.⁵

Dengan kata lain, keterbatasan akses sosial tidak hanya menunda peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mengekalkan masyarakat dalam siklus pengangguran jangka panjang. Ketika hak atas pendidikan dan pelatihan diabaikan, maka kesempatan kerja pun semakin sempit dan tidak inklusif.

2. Aksesibilitas Ekonomi dan Hambatan Struktural dalam Mencapai Kemandirian

Aspek ekonomi menjadi elemen penting dalam mengukur tingkat kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sampali bekerja di sektor informal, dengan pendapatan yang fluktuatif dan tanpa jaminan sosial. Banyak dari mereka bergantung pada pekerjaan tidak tetap seperti buruh proyek, tukang parkir, penjual makanan kecil, atau ojek motor. Seorang warga mengatakan bahwa ia ingin membuka usaha kecil-kecilan namun tidak memiliki cukup modal dan tidak tahu cara mengakses bantuan UMKM dari pemerintah. Ia mengeluh, “Kadang ada info bantuan usaha, tapi prosesnya ribet dan tidak sampai ke kami yang tidak punya koneksi.”

Masalah ekonomi yang dihadapi oleh warga Sampali bersifat struktural. Ketidaktersediaan modal, sulitnya akses terhadap lembaga keuangan, serta tidak adanya pendampingan dalam pengembangan ekonomi lokal, membuat masyarakat kesulitan untuk keluar dari jerat pengangguran. Ini sejalan dengan pendapat Pendit yang menyatakan bahwa akses ekonomi bukan hanya soal uang, melainkan juga mencakup kemudahan dalam memperoleh alat produksi, infrastruktur pendukung, dan informasi peluang ekonomi.⁶

Riset yang dilakukan oleh R. Sihotang juga menyebutkan bahwa masyarakat miskin di kawasan pinggiran Kota Medan cenderung terjebak dalam ekonomi subsisten. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup, bukan untuk berkembang. Akses terhadap pekerjaan yang

⁴ Tamin, Ofyar Z., *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*, (Bandung: ITB, 2008), hlm. 144.

⁵ Sitti Arafah dan Fadli, “Analisis Akses Pendidikan dan Pelatihan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kawasan Periurban,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 54.

⁶ Nyoman S. Pendit, *Ekonomi dan Pembangunan Wilayah*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 97.

produktif dan berkelanjutan sangat rendah karena tidak adanya kebijakan afirmatif yang menyentuh langsung kebutuhan ekonomi mereka.⁷

Maka, ketimpangan ekonomi di Desa Sampali tidak hanya mencerminkan kurangnya lapangan kerja, tetapi juga lemahnya peran negara dan pasar dalam menciptakan sistem yang memungkinkan warga miskin untuk berpartisipasi secara setara dalam roda ekonomi.

3. Sinergi Aksesibilitas Sosial-Ekonomi dan Korelasinya dengan Pengangguran

Pengangguran di Desa Sampali tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa hambatan dalam mengakses pendidikan, pelatihan, serta sarana ekonomi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Individu yang tidak memiliki keterampilan karena akses pendidikan yang rendah, juga mengalami keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu memperbaiki nasib melalui jalur wirausaha. Sebaliknya, mereka yang miskin secara ekonomi juga tidak mampu menjangkau layanan sosial yang bersifat komersial seperti pelatihan berbayar atau bimbingan kerja privat.

Teori pembangunan yang dikemukakan oleh Todaro menekankan pentingnya keselarasan antara struktur sosial dan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja yang inklusif. Ia menyebutkan bahwa dalam konteks negara berkembang, pengangguran terjadi bukan hanya karena kekurangan pekerjaan, tetapi juga karena adanya *mismatch* antara kemampuan tenaga kerja dan kebutuhan pasar.⁸ Ketidaksesuaian tersebut diperparah oleh rendahnya akses terhadap sarana yang memungkinkan peningkatan kualitas tenaga kerja.

Dengan demikian, masalah pengangguran di Desa Sampali merupakan manifestasi dari ketimpangan struktural yang berlangsung dalam waktu lama. Tidak cukup hanya dengan menciptakan lapangan kerja secara kuantitatif, tetapi juga diperlukan upaya menyeluruh dalam memperluas akses sosial dan ekonomi secara adil dan merata. Tanpa itu, pengangguran akan terus menjadi masalah laten yang membelenggu kemajuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan masyarakat Desa Sampali serta telaah literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di desa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh terbatasnya lapangan kerja, tetapi juga oleh rendahnya aksesibilitas sosial dan ekonomi. Aksesibilitas sosial yang mencakup pendidikan, pelatihan kerja, serta informasi ketenagakerjaan masih sangat rendah. Mayoritas warga tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja karena mereka tidak memperoleh fasilitas pelatihan maupun pendampingan yang memadai.

Di sisi lain, aksesibilitas ekonomi yang terbatas juga menjadi penghambat utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Minimnya modal, sulitnya akses ke lembaga keuangan, serta kurangnya intervensi pemerintah yang menyentuh langsung kebutuhan warga, menyebabkan banyak penduduk tidak mampu menciptakan atau mendapatkan pekerjaan yang produktif. Hambatan sosial dan ekonomi ini saling menguatkan dan membentuk siklus pengangguran struktural yang sulit diputus tanpa adanya kebijakan yang terarah dan inklusif.

Secara keseluruhan, pengangguran di Desa Sampali merupakan gejala ketimpangan pembangunan yang belum menyentuh kawasan pinggiran kota secara adil. Ini menegaskan bahwa status administratif sebagai bagian dari kota tidak otomatis diiringi dengan distribusi akses dan kesempatan yang merata.

⁷ R. Sihotang, "Aksesibilitas Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan: Studi Kasus di Medan Utara," *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 78.

⁸ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, ed. Ke-6, terj. Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 423.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Sitti dan Fadli. “Analisis Akses Pendidikan dan Pelatihan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kawasan Periurban.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 54.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Pendit, Nyoman S. *Ekonomi dan Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Sihotang, R. “Aksesibilitas Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan: Studi Kasus di Medan Utara.” *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 78.
- Soemardjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 2000.
- Tamin, Ofyar Z. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: ITB, 2008.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga, 2011
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, ed. Ke-6, terj. Haris Munandar. Jakarta: Erlangga, 2004.